



Prosiding

Seminar Nasional

Bahasa, Sastra, dan Perpustakaan

Tema :
**"Pembangunan Karakter Bangsa
melalui Penggalian Nilai-Nilai Luhur Budaya**

PADANG, 23 Mei 2015



JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA DAN DAERAH
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG

Urgensi Penerapan Literasi Informasi Untuk Karakter Kalangan Perguruan Tinggi Indonesia <i>Martini</i>	192-202
Refleksi Budaya dalam Semiotik Barthes Pada Iklan <i>Nahya Fitri</i>	203-210
Pengembangan Asesmen Otentik-Alternatif Kemampuan Membaca Sastra <i>Nurizati</i>	211-229
Pengembangan Budaya dan Karakter Siswa melalui Pembelajaran Bahasa Berbasis Teks <i>Nursaid</i>	230-237
Pembelajaran Sastra sebagai Wahana untuk Membentuk Karakter Siswa dalam Kurikulum 2013 <i>Rahayu Fitri</i>	238-246
Pemahaman Siswa SLTP Kelas VII di Sumatra Barat terhadap Kalimat dalam Buku Ajar Bahasa Indonesia Kurikulum 2013 <i>Rita Novita</i>	247-253
Peran Pengajaran Sastra dan Budaya dalam Pembentukan Karakter Bangsa <i>Romi Isnanda</i>	254-259
Perbandingan Dongeng Kelingking Minangkabau dan Anak Rimba <i>Rasyda Ulva</i>	260-270
Implementasi Nilai-Nilai Moral melalui Kegiatan Bercerita dengan Boneka Tangan di Taman Kanak-Kanak <i>Soridewi</i>	271-275
Perbandingan <i>Integrated Library System (ILS) Berbasis Open Source</i> <i>Silvia Anggraini</i>	276-282
Pentingnya Menyemarakkan Gagasan Kolektif yang Tersembunyi dalam Karya Sastra untuk Mendamaikan Konflik Massif di Indonesia <i>Silvia Rosa</i>	283-293
Pembelajaran Sastra Anak Berbasis Kearifan Lokal <i>Syahrul R & Elfia Sukma</i>	294-302
Nilai-Nilai Sosial <i>Kaba (Bakaba)</i> dalam Pembentukan Moral Anak <i>Syofiani</i>	303-308

DAFTAR ISI

Dewan Redaksi	v
Kata Pengantar	vii
Sambutan Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah FBS UNP	vii
Pemakalah Utama	
1. Meng-Indonesia Prof. Dr. Suminto A. Sayuti (<i>Universitas Negeri Yogyakarta</i>)	1-6
2. Menumbuhkan Budaya Informasi melalui Lembaga Informasi Dr. Laksmi, M.A (<i>Universitas Indonesia</i>)	7-18
Makalah Pendamping	
Pembangunan Karakter dengan Nilai Budaya Merantau: Sebuah Refleksi Cerita Klasik Minangkabau <i>Abdurahman</i>	19-27
Penerapan Metode Audio Lingual dalam Pembelajaran Bahasa Kedua <i>Afif Rofii</i>	28-37
Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Syair Nyanyian Rakyat <i>Maundu Pojo</i> di Kecamatan Kapur IX Kabupaten Lima Puluh Kota <i>Amar Sulahuddin</i>	38-49
Model Pengembangan Perpustakaan dan Jasa Referensi untuk Anak Didik Narapida Penghuni Lembaga Pemasarakatan Hubungannya dalam Pembentukan Karakter Bangsa <i>Anton Purwanto Putra</i>	50-57
Klasifikasi Dinamis: Kebutuhan untuk Temu Balik Informasi <i>Ardani</i>	58-67
Nilai-Nilai Budaya dalam Cerita Rakyat Jawa Barat <i>Asep Supriadi</i>	68-77
Pemadanan Pendekatan Ilmiah dan Pendekatan Berbasis Teks dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia <i>Atmazaki</i>	78-87
Konsep Pembelajaran Bahasa Kedua pada Anak Melalui Metode Membaca Permulaan <i>Bimerdin Daely</i>	88-96

Prosiding Seminar Nasional
Bahasa, Sastra, dan Perpustakaan

*"Pembangunan Karakter Bangsa Melalui
Penggalian Nilai-nilai Luhur Budaya"*

Editor :

Prof. Dr. Atmazaki, M.Pd.
Prof. Dr. Hasanuddin WS., M.Hum.
Prof. Dr. Syahrul R., M.Pd.
Dr. Ngusman, M.Hum.
Dr. Novia Juita, M.Hum.
Elva Rahmah, S.Sos., M.I.Kom.
Drs. Ardoni, M.Si.
Afif Rofii

ISBN : 978-602-17017-8-2

Percetakan Sukabina
Penyusun Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Padang
Lay-Out Sari Jumiatti
Design Sampul Jafri

Hak Cipta © 2015 pada Penulis

Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi buku ini dengan cara apapun, termasuk dengan cara
penggunaan mesin mesin fotocopy, tanpa izin sah dari penerbit

INSTITUT TEKNIK DAN SASTRA INDONESIA DAN DAERAH
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
Padang, 22 Mei 2015

Pentingnya Menyemarakkan Gagasan Kolektif yang Tersembunyi Dalam Karya Sastra Untuk Mendamaikan Konflik Massif Di Indonesia

Silvia Rosa
Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Andalas

Abstrak

Pendidikan tidak hanya bertujuan untuk menjadikan manusia beralih dari kondisi 'tidak tahu' menjadi 'tahu', *melek* huruf, dan mengerti hitung-hitungan dengan aneka rumus dan dalil-dalil baku menurut logika ilmu matematika, fisika, kimia, akuntansi, dan lain sebagainya. Tujuan pendidikan pada hakikatnya juga menjadikan manusia 'tahu' tentang apa-apa yang 'tidak diketahuinya' meski telah melalui proses belajar di institusi formal sekalipun.

Kemampuan untuk mengetahui apa-apa yang tidak diketahui oleh manusia adalah suatu *'out put'* yang diperoleh dari suatu proses yang panjang. Proses mendengar, menyimak, dan memahami lingkungan alam, lingkungan budaya dan sejarah leluhur suatu etnik merupakan aspek penting untuk membentuk karakter manusia. Pembiasaan mendengar, menyimak, dan memahami unsurlokalitas suatu etnik yang 'berketerusan' (*sustainable*), dari satu generasi ke generasi berikutnya, dapat menjaga, mempertahankan jati diri kolektif. Strategi ini penting dalam rangka melakukan tindakan preventif untuk menggempur situasi dan kondisi *'shock culture'* secara massif di Indonesia, yang kini tengah membuka 'pintu globalisasi' selebar-lebarnya.

Perguruan tinggi dan Pemerintah Daerah memiliki peranan penting dalam menyusun strategi menyemarakkan nilai-nilai gagasan kolektif secara *sustainable*. Prinsip kemajemukan dan keberagaman harus tetap dijaga dalam setiap penyusunan kebijakan pendidikan. Tak terkecuali dalam hal kebijakan penyediaan materi, buku, dan standar kecakapan si penyampai materi (guru). Apabila kedua prinsip ini dijadikan urutan teratas dalam penyusunan kebijakan pendidikan di Indonesia, maka Pemerintah Pusat – dalam hal ini Kementerian Pendidikan Nasional (Kemdiknas) – cukuplah hanya membuat kisi-kisi atau kriteria bakuyang wajib dicapai dalam suatu satuan pendidikan Seni dan Budaya di Sekolah Dasar dan Menengah di Indonesia. Selebihnya, yang terkait dengan teknis, ruang lingkup dan muatan materi pendidikan Seni dan Budaya di Sekolah Dasar dan Menengah diberikan ruang kreatifitasnya kepada Pemerintah Daerah. Prinsip homogenitas hanya untuk standar, kriteria dan kisi-kisi materi yang wajib dicapai saja, sedangkan prinsip heterogenitas berikan seluasnya kepada Pemerintah Daerah untuk mendesain materi lokalitas dan standar guru yang sesuai sebagai 'si penerus suara' lokalitas itu.

Kebijakan demikian teramat penting dalam rangka membiasakan proses mendengar, menyimak, dan memahami lingkungan alam, lingkungan budaya dan sejarah leluhur etnik yang lebih bersifat lokalitas di suatu daerah. Kebijakan itaakan dapat menghindari 'kebingungan budaya' yang berdampak kepada tindakan malas belajar seni dan budaya, yang dihadapi oleh seorang siswa karena dipaksa untuk membaca, mengerti, dan menghafal lokalitas budaya di luar budaya etnik ibunya. Kemalasan dan ketidakpedulian siswa terhadap budaya etniknya ini membahayakan bangsa Indonesia kedepan. Kecenderungan meniru perilaku budaya non-Indonesia telah mewabah di berbagai pelosok tanah air. Ini adalah efek dari berjaraknya kita dan generasi muda kita dengan budaya etnik kita sendiri. 'Kehampaan kultural' telah mewabah di kalangan

generasi muda dan bahkan juga di kalangan generasi yang sudah tak muda. Oleh karena itu, strategi membiasakan kembali mendengar, menyimak dan memahami lokalitas etnik dalam dunia pendidikan di Indonesia amat *urgen* saat ini.

Key Words: lokalitas, gagasan kolektif, dan karakter bangsa

I. PENDAHULUAN

Latar Belakang

Mata pelajaran Seni dan Budaya merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan kepada siswa SD, SMP, dan SMA di Indonesia. Mata pelajaran ini direncanakan sebagai media pewarisan nilai budaya bangsa Indonesia kepada generasi muda (siswa-siswa) melalui sekolah formal. Atas alasan itu, mata pelajaran Seni Budaya dipandang penting posisinya dalam kurikulum 2006 di level SD, SMP dan SMA. Akan tetapi, tujuan ideal tersebut tampaknya belum berhasil mencapai titik tuju yang menggembirakan. Karena, tak jarang ditemukan kenyataan bahwa mata pelajaran ini termasuk mata pelajaran yang kurang diminati oleh siswa. Terutama bagi siswa SD, mata pelajaran Seni Budaya ini cenderung membingungkan dan membuat nilai mereka relatif melorot.

Di samping itu, kelengkapan buku dalam mempelajari mata pelajaran ini juga ternyata juga belum memadai. Buku-buku yang dipakai oleh siswa dalam mempelajari materi Seni dan Budaya diterbitkan oleh penerbit yang berasal dari luar kota (ibukota dan kota-kota di pulau Jawa lainnya), kemudian didistribusikan ke daerah-daerah di Indonesia. Pola seperti ini mengindikasikan bahwa buku-buku tersebut ditulis oleh tim penulis yang juga berasal dari pusat.

Fenomena seperti ini, tampaknya menimbulkan problema yang cukup serius di lapangan. Terjadi pemaksaan pengetahuan siswa yang seragam dalam mempelajari mata pelajaran Seni dan Budaya. Hakikat mempelajari khasanah keberagaman budaya di Indonesia, menjadi tidak tampak dengan pola perancangan isi materi buku, penyiapan buku, penulisan buku, dan pendistribusian buku yang cenderung bersifat sentralistik ini.

1. Masalah

- a. Terjadi penyeragaman standar isi materi mata pelajaran Seni Budaya di Indonesia, baik di tingkat Sekolah Dasar, maupun Sekolah Menengah.
- b. Penyeragaman tersebut berdampak pada rendahnya minat untuk mendengar, menyimak, dan memahami lingkungan alam, lingkungan budaya dan sejarah leluhur suatu etnik yang terkandung dalam materi pelajaran Seni Budaya, yang seharusnya berpotensi pada pembentukan karakter generasi muda di Indonesia.
- c. Terjadi pemfokusan materi mata pelajaran ke bidang seni tertentu saja, yaitu Seni Rupa, Seni Musik, dan Seni Tari, dan itupun cenderung dipilih dari etnik tertentu.
- d. Seni Sastra yang sangat potensial sebagai media pewarisan gagasan kolektif dan atau ideologi tertentu yang berguna untuk membentuk karakter bangsa, memupuk persatuan dan kesatuan dalam keberagaman budaya, tanpa sengaja dimarginalisasikan.

2. Manfaat

Secara praktis, tulisan ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran kepada pihak Departemen Kemdikbud untuk mendesain standar kompetensi

kelulusan, standar isi, standar evaluasi dalam menata kurikulum mata pelajaran Seni Budaya. Secara teoretis, tulisan ini bermanfaat untuk membangun paradigma baru dalam diskusi dengan pakar budaya untuk menyusun pedoman standar kompetensi kelulusan dan standar isi materi pelajaran Seni Budaya di tingkat SD, SMP dan SMA berdasarkan kurikulum baru (Kurikulum 2013).

II. PEMBAHASAN

a. Problematik dalam Ruang Lingkup Materi Mata Pelajaran Seni Budaya

Ruang lingkup materi mata pelajaran (mapel) Seni Budaya dalam kurikulum 2006 terkesan dirancang bersifat homogen, dan didominasi oleh kekayaan etnik daerah tertentu. Pernyataan ini didasarkan temuan data bahwa isi materi buku pelajaran Seni Budaya yang dipakai oleh siswa, siswa SD contohnya, umumnya berisi inspirasi tentang kekhasan salah satu budaya etnik tertentu saja. Tampak ada banyak kecanggungan bereksplorasi untuk menjelaskan dan memaparkan tentang aneka kekhasan budaya etnik yang amat sangat beragam di nusantara ini. Keterbatasan informasi dan jangkauan pengetahuan tim penulis buku, diduga menjadi faktor penyebabnya. Kondisi ini memicu keminiman pemberlakuan prinsip heterogenitas dalam penyajian materi buku mata pelajaran Seni Budaya.

Kelemahan ini makin sempurna keterbatasannya dengan kebijakan membatasi materi hanya meliputi penjelasan tentang materi Seni Rupa, Seni Tari, dan Seni Musik saja sebagai obyek yang dominan dalam isi buku tersebut. Padahal seni meliputi banyak cabang, ada Seni Sastra, Seni Lukis, Seni Pahat, Seni Grafis, Seni Tradisi, dan lain sebagainya. Tiap-tiap cabang seni itu memiliki banyak ranting lagi, misalnya Seni Sastra, terdiri atas Prosa, Puisi, dan Drama. Seni Sastra itu dapat dibedakan atas dua media *performance* lagi, yakni Seni Sastra Lisan dan Sastra Tertulis. Khusus untuk Seni Sastra yang tidak tertulis (sastra lisan) saja, sudah amat kaya dan beragam khasanah budaya tradisi lisan yang dimiliki oleh bangsa kita. Eksploitasi informasi tentang kekayaan budaya tradisi lisan di Indonesia ini tidak pernah tampak dan berhasil dipaparkan dengan baik oleh tim penulis buku tersebut. Padahal, terlalu banyak nilai-nilai kearifan lokal yang amat penting diarkankan kepada siswa-siswa dalam upaya membangun karakter mental dan jati diri mereka kedepan. Betapa kita sebagai generasi tua, telah turut serta berpartisipasi membuat kelalaian dalam mewarisi nilai-nilai kearifan lokal kepada anak cucu kita tersebut. Karena kita sebagai generasi tua tidak turut serta mendisain strategi pewarisan nilai budaya lokal itu dengan baik, salah satunya melalui penyediaan media atau buku-buku pendidikan Seni Budaya yang lebih bersifat lokalitas.

Selain itu, tiap etnik di Indonesia mempunyai aneka ragam kekayaan puisi, prosa, dan drama yang tidak tertulis. Apabila perhatian dan kemampuan eksplorasi tim penulis buku Seni Budaya yang telah ada lebih ditingkatkan lagi, khususnya di bidang Seni Sastra, maka akan dapat lebih banyak dipublikasikan nilai-nilai luhur dan didaktik yang berguna untuk pembentukan karakter siswa dalam mempelajari mata pelajaran Seni dan Budaya di sekolah formal. Pewarisan nilai-nilai didaktik

yang bermanfaat untuk membentuk moral dan pembentukan karakter generasi muda akan terasa lebih mudah dan menyenangkan jika disampaikan melalui Seni Sastra, terutama khasanah sastra lisan yang dimiliki oleh tiap-tiap etnik di Indonesia.

Pemanfaatan cara seperti ini sekaligus akan dapat mengakrabkan generasi muda usia dini (siswa SD) dengan akar tradisi budaya lokalnya sendiri. Keakraban siswa SD dengan akar budaya lokalnya secara otomatis akan terbentuk melalui penyajian materi budaya etnik dari sukunya sendiri, yang terdapat dalam buku mata pelajaran Seni dan Budaya, yang memang sengaja disiapkan dan disusun oleh tim penulis yang paham dan mengerti tentang khasanah sastra dan budaya di daerah mana buku Seni Budaya itu dipakai dan dipelajari oleh siswa. Misalnya, siswa SD di kota Padang, dibiasakan untuk mendengar cerita-cerita rakyat, kaba-kaba Minangkabau, tambo, pantun-pantun, drama tradisional (randai) dan pepatah petitiyah yang kaya kandungan nilai didaktik dan moral. Hal yang sama juga diberlakukan untuk siswa SD di daerah lain.

Tindakan ini penting dipertimbangkan untuk dilaksanakan agar generasi muda (siswa SD) kita dipersiapkan sejak dini untuk mengerti, memahami, dan mencintai budaya lokalnya, yang amat berguna dalam pembentukan karakter mental dan sikapnya di kemudian hari, dan sekaligus membangun jati diri dan identitasnya sebagai orang Indonesia dari etnik tertentu. Tindakan ini juga dapat membentengi generasi muda kita dari keadaan ketercerabutan budaya, dan lebih memuja budaya global yang datang dari dunia luar Indonesia. Misalkan saja, jika dibuat desain materi isi buku tentang mengapresiasi dongeng-dongeng nusantara. Maka kepada siswa SD di suatu wilayah budaya tertentu diperkenalkan aneka dongeng yang tumbuh dan berkembang di sekitar lingkungan budayanya untuk didengarkan, dipahami dan dimengerti amanatnya, dan seterusnya dilatih keterampilannya untuk berkreasi dalam menyampaikan dan menyajikan dongeng itu secara menarik di depan kelas. Desain materi pelajaran Seni Budaya seperti ini, akan dapat lebih mendekatkan siswa kepada dongeng-dongeng dan cerita rakyat yang berkembang dalam budaya lokalnya sendiri, dibandingkan dengan dongeng yang berasal dari mancanegara. Cara seperti ini sekaligus dapat menjadi media untuk menyampaikan gagasan kolektif yang tersimpan dalam karya sastra lisan itu kepada generasi muda (siswa SD) tersebut. Nilai-nilai positif dan mendidik yang pasti saja terkandung dalam karya sastra (dongeng) tersebut secara perlahan dapat tertanam dalam jiwa dan sanubari mereka, yang pada gilirannya dapat membantu membentuk karakter mereka mental lebih baik dan berguna. Pendidikan karakter melalui Seni Sastra merupakan cara efektif dan lebih menyenangkan untuk diterapkan kepada generasi muda (siswa SD) karena mereka dididik untuk mendengar, mengerti dan memahami nilai-nilai moral, gagasan kolektif masyarakat etniknya yang terkandung di balik amanat (pesan) karya sastra tersebut. Contohnya, siswa SD di Padang, diminta mengapresiasi cerita rakyat Malin Kundang; siswa SD di Kalimantan Timur diminta untuk mengapresiasi cerita Aji Jawa dan lain sebagainya.

Desain materi buku Seni Budaya seperti ini, yakni yang lebih mengakrabkan siswa dengan unsur budaya lokalnya, belum tampak dalam buku-buku pelajaran Seni Budaya yang sudah beredar dan dipakai oleh siswa SD di Indonesia saat ini. Peluang ke arah kebijaksanaan ini dimungkinkan bila saja Pemerintah Pusat (Departemen Kemdikbud) memberikan kebebasan kepada Pemerintah Daerah (Kemdikbud Provinsi) untuk mendesain dan menyesuaikan topik-topik terapan yang terdapat dalam khasanah budaya lokal di tiap daerah (provisi) di Indonesia.

Pernyataan saya yang berupa usulan ini didasarkan oleh temuan data yang diperoleh dari tindakan pengamatan dan pembacaan berulang-ulang terhadap beberapa buku mata pelajaran Seni Budaya yang dipakai oleh siswa SD di kota Padang, Sumatera Barat, baik yang berbentuk buku teks (cetak) maupun LKS (Lembaran Kerja Siswa). Berdasarkan tindakan pembacaan dan pencermatan terhadap buku-buku tersebut, ditemukan beberapa kelemahan, yakni:

1. Kedua buku sumber (buku cetak dan LKS) tersebut hanya menggarap pengetahuan dan memaparkan informasi tentang dua aspek seni saja, yaitu Seni Rupa dan Seni Tari untuk siswa kelas 1, 2 dan 3. Sementara untuk siswa kelas 4, 5, dan 6 selain kedua cabang seni terdahulu ditambah dengan Seni Musik. Isi materi ketiga cabang seni tersebut sangat dangkal, bahkan cenderung minim mengeksplorasi tentang budaya lokal. Muncul kesan penyiapan buku yang dipaksakan, dan sangat tidak berbau budaya, bahkan cenderung menjadi media untuk menyampaikan materi mata pelajaran Kesenian yang sudah terlanjur dihapus, dan tidak muncul lagi dalam kerikulum 2006. Salah satu contohnya ambikkan dari Daftar Isi buku cetak dan LKS mata pelajaran Seni Budaya di tingkat SD kelas 3 berikut ini:

Jenis Buku	Daftar Isi	Kelas
Buku Cetak	Bab I Unsur-Unsur Rupa a. Mengenal Unsur Rupa b. Perpaduan Simbol Rupa Bab II Gambar Dekoratif a. Gambar Imajinatif Mengenai Diri Sendiri b. Membuat Gambar Dekoratif c. Menggambar Motif Hias Daerah Bab III Simbol Musik a. Menyebutkan Simbol Bunyi Sederhana b. Menyusun dan Menunjukkan Pola Melodi Pendek Bab IV Kreasi Dalam Seni Musik a. Cara Menggunakan Alat Musik Ritmis b. Mengiringi Lagu Dengan Alat Musik Ritmis c. Menyanyikan Lagu Anak-Anak d. Menyanyikan Lagu Wajib	3 SD

Sumatera Barat untuk membayangkan *kentongan, tari Kuda Lumping, lagu Kuda Lumping, tamborin, dan kastanyet* yang tidak lazim mereka temukan di daerah budaya mereka sendiri. Jangankan siswa-siswa, guru yang mengajarkan materi tersebut saja sudah kesulitan untuk memberikan keterangan dan wawasan tentang alat-alat musik tersebut, apalagi mencontohkan gerakan tari Kuda Lumping. Bagaimana mungkin transfer ilmu dari guru akan terserap dengan baik oleh siswa, sementara gurunya sendiri tidak memahami dengan baik materi yang sedang diajarkannya. Buku cetak dan buku LKS mata pelajaran Seni dan Budaya yang dipakai oleh siswa-siswa di daerah Padang disamakan dengan buku cetak dan buku LKS yang dipakai siswa di daerah Jawa, Bali dan sekitarnya.

Permasalahan ini sesungguhnya tidak mesti terjadi apabila Pemerintah Pusat (Kemdiknas) mengedepankan prinsip heterogenitas dalam merancang isi materi buku mata pelajaran Seni Budaya untuk siswa SD, SMP dan SMA. Idealnya, Pemerintah Pusat (Kemdiknas) memberikan ruang kreatifitas yang berimbang kepada Pemerintah Daerah (Kemdiknas Provinsi) dalam menetapkan, menyediakan, dan mendistribusikan buku-buku mata pelajaran Seni Budaya yang sesuai dengan nilai-nilai lokalitas etnik setempat.

3. Siswa tidak diberi ruang pengembangan kreatifitas dan imajinasinya dalam membayangkan contoh-contoh karya seni (Tari dan Rupa) dari wilayah budaya lain selain dari yang disebutkan dalam buku tersebut. Kenyataan ini menyulitkan bagi siswa. (Kasus yang sama juga terjadi di SMP dan SMA).
- b. Kealfaan dalam menyemarakakan gagasan kolektif yang terkandung dalam Seni Sastra
 Pengamatan yang dilakukan terhadap isi buku Seni Budaya untuk siswa SD, SMP dan SMA, ternyata tidak memberikan porsi atau tempat bagi Seni Sastra dan Seni Tradisi. Padahal penjelasan tentang kedua cabang seni tersebut sangat penting untuk mendekatkan generasi muda kepada nilai-nilai moral, didaktis, etika dan estetika yang sepadan dengan kekayaan budaya lokal di Indonesia. Aneka macam pikiran-pikiran kolektif tiap suku bangsa yang berguna untuk membangun karakter dan jati diri generasi muda Indonesia, sangat kaya tersimpan dalam kedua cabang seni tersebut. Betapa banyak jenis-jenis pantun tradisional yang mempunyai makna etik dan estetika yang luhur dan berguna dalam membangun karakter yang positif di kalangan generasi muda kita sejak dini. Misalnya, apabila isi materi buku Seni dan Budaya yang dipakai oleh siswa SD di Padang diberikan ruang untuk menjelaskan pantun, peribahasa, dan pepatah petitiyah yang terdapat dalam khasanah kesusasteraan Eisan Minangkabau, contohnya sebuah pantun yang berbunyi:

<i>Ka bukit samo mandaki,</i>	Ke bukit sama mendaki,
<i>Ka lurah samo menurun,</i>	Ke lurah sama menurun,
<i>Kok bulek lah buliah digolongkan,</i>	Bulat telah bisa digolongkan,
<i>Kok pipih lah buliah dilayangkan,</i>	Pipih telah bisa dilayangkan,

Pantun ini, mengandung ajaran tentang pentingnya membangun prinsip permusyawaratan dalam mencapai sebuah permufakatan. Apabila nilai-nilai positif

yang terkandung dalam salah satu contoh pantun tersebut diajarkan kepada generasi muda (siswa SD) di Padang sejak dini melalui mata pelajaran Seni Budaya, betapa karakter kebersamaan dan saling menghargai telah dapat dibangun sejak dini dalam sumbari generasi muda kita. Contoh-contoh karya sastra lisan yang sepadan tentu dimiliki juga oleh etnik lain di Indonesia. Bila saja tiap daerah dapat mengeksploitasi khasanah sastra lisannya dan menyajikannya dalam buku Seni Budaya yang beredar di daerah masing-masing, betapa kita telah membiasakan generasi muda kita mendengar, menyimak, dan memahami lingkungan alam, lingkungan budaya dan sejarah leluhur etnik mereka sejak dini, dan 'berketerusan' (*sustainable*). Pembiasaan sejak dini ini dapat berpengaruh positif dalam membentuk karakter manusia Indonesia kedepan dan menghindarkan generasi muda dari situasi 'kebingungan budaya', yang dapat berdampak kepada keadaan malas belajar seni dan budayanya sendiri. Kemalasan mempelajari seni dan budaya ini dapat dipicu oleh karena mereka dipaksa untuk membaca, menghafal dan mengerti ragam seni budaya di luar etnik ibunya sendiri, yang jelas-jelas belum pernah mereka saksikan dan ketahui. Sementara itu, kemalasan dan ketidakpedulian mereka mempelajari Seni dan Budaya sendiri, berdampak negatif bagi bangsa Indonesia kedepan. Dengan demikian, sepatutnya bidang seni yang diperkenalkan dan dipelajari siswa dalam mata pelajaran Seni dan Budaya lebih diperluas dan didesain dengan kebijakan yang lebih heterogen.

III. KESIMPULAN

Akhir kata, saya ingin mengakhiri tulisan ini dengan memberikan beberapa kesimpulan, yang sekaligus merupakan ketegasan pemikiran yang diusulkan kepada Pemerintah Pusat (Kemdiknas) dalam menyiapkan rumusan kurikulum 2013 untuk siswa SD, SMP, dan SMA kedepan. Beberapa usulan tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Perluas focus pembedangan seni ke wilayah seni yang lain selain Seni Rupa dan Seni Musik saja. Seni terdiri atas Seni Rupa, Musik, Sastra, Tari, Suara, Drama/Teater.
- b. Buatlah Standar Kompetensi Umum pada tiap-tiap bidang seni tersebut oleh Pemerintah Pusat (Depdiknas). Standar Kompetensi Khusus biarkan diisi dan dikreasikan oleh Pemerintah Daerah (Diknas) setempat.
- c. Kebijakan seperti ini serta merta menghidupkan prinsip keberagaman dan kemajemukan dalam memperkenalkan khasanah gagasan kolektif suatu etnik melalui mata pelajaran Seni Budaya di sekolah formal.
- d. Otomatis kebijakan ini berdampak pada semakin semaraknya aktifitas penulisan penerbitan buku Seni Budaya yang bersifat lokalitas di tiap-tiap wilayah etnik di nusantara.
- e. Kebijakan ini berkorelasi positif untuk mendekatkan generasi muda dengan khasanah budaya lokal yang amat sangat mudah dijumpainya dalam masyarakat etniknya sendiri.
- f. Kedekatan generasi muda dengan situslokalitasnya sendiri dengan mudah membiasakan mereka untuk mendengar, menyimak dan memahami budaya etniknya sendiri, tanpa memupuk sikap kebingungan budaya.

- g. Berikan power atau kekuatan bagi Pemda setempat untuk menetapkan sendiri ruang lingkup materi pelajaran Seni Budaya yang sesuai dengan khasanah etnik local/setempat

Beberapa usulan ini amat relevan dengan rancangan kurikulum 2013 yang tengah disiapkan oleh Kemendiknas untuk siswa SD, SMP, dan SMA. Mata pelajaran pada level SD dalam kurikulum baru (2013) difokuskan untuk pembentukan sikap siswa SD, level SMP difokuskan untuk mengasah keterampilan siswa SMP, dan level SMA difokuskan untuk membangun pengetahuan siswa SMA (Wamendikbud dalam Fadil Abidin, 2012). Mata pelajaran Seni dan Budaya merupakan salah satu mata pelajaran wajib yang harus ada dalam kurikulum 2013 untuk level SD selain Pramuka, Pendidikan Agama, PPKN, Bahasa Indonesia, Matematika, dan Pendidikan Jasmani dan Kesehatan (Mendikbud dalam Caroline Damanik, 2012).

Sementara untuk level SMP, selain enam mata pelajaran wajib yang telah dipelajari di level SD, ditambah dengan mata pelajaran Bahasa Inggris dan Ilmu Pengetahuan seperti IPA dan IPS. Pada level SMA, selain enam mata pelajaran wajib di level SD dan SMP tersebut, terjadi penambahan mata pelajaran IPA menjadi Matematika, Fisika, dan Kimia; mata pelajaran IPS menjadi Sosiologi dan Antropologi (Wamendikbud dalam Budi Prasetyo, 2012).

DAFTAR BACAAN

- Abidin, Fadil. "Menyoal Penghapusan Pelajaran IPA dan IPS di Sekolah Dasar". Diunduh 13/11/2012 dari http://www.analisadaily.com/read/2012/11/06/85733/menyoal_penghapusan_pelajaran_ipa_dan_ips_di_sekolah_dasar/#.UKPWVC19XKO
- Awan S, Dwi dkk. Tanpa Tahun Terbit. Seni Budaya Keterampilan (Buku Tugas Siswa Untuk SD "Lentera" untuk kelas III).
- Barmin dan Eko Wijiono. 2008. *Seni Budaya dan Keterampilan*. Untuk Siswa SD kelas II. Solo: Tiga erangkai Pustaka Mandiri.
- Damanik, Caroline. "Pramuka Bakal Jadi Mata Pelajaran Wajib di SD". Diunduh 13/11/2012 dari <http://edukasi.kompas.com/read/2012/11/14/0832340/Paramuka.Bakal.Jadi.Mata.Pelajaran.Wajib.di.SD>.
- Prasetyo, Budi. "Tak Ada Lagi Mapa Pelajaran IPA dan IPS di Tingkat SD". Diunduh 13/11/ 2012 dari <http://www.tribunews.com/2012/10/22/tak-ada-lagi-mata-pelajaran-ipa-dan-ips-di-tingkat-sd>

- Tim Bina Karya Guru. 2006. *Seni Budaya dan Keterampilan. Untuk Siswa SD kelas II.* Jakarta: Penerbit Erlangga
- Tim Kreatif, 2010. *Seni Budaya dan Keterampilan. (Lembaran Kerja Siswa kelas IV).* Jakarta. P.T Bumi Aksara.
- Tim MGMP Seni Budaya SMP Dinas Pendidikan Kota Padang. 2010. *Bahan Ajar dan LKS Seni Budaya. Untuk SMP/MTs Kelas VIII semester 1.* Padang. MGMP Kota Padang.
- Tim MGMP Seni Budaya SMP Dinas Pendidikan Kota Padang. 2010. *Bahan Ajar dan LKS Seni Budaya. Untuk SMP/MTs Kelas VIII semester 2.* Padang. MGMP Kota Padang
- Tim MGMP Seni Budaya SMP Dinas Pendidikan Kota Padang. 2010. *Bahan Ajar dan LKS Seni Budaya. Untuk SMP/MTs Kelas IX semester 1.* Padang. MGMP Kota Padang
- Tim MGMP Seni Budaya SMP Dinas Pendidikan Kota Padang. 2010. *Bahan Ajar dan LKS Seni Budaya. Untuk SMP/MTs Kelas IX semester 2.* Padang. MGMP Kota Padang
- Yenizar dan Woro Werdiningsih. 2007. *Seni Budaya dan Keterampilan. Untuk SD dan MI Kelas III.* Jakarta: Widya Utama.